

## PELATIHAN PENERAPAN KONSEP *DEEP LEARNING* UNTUK GURU SEKOLAH INKLUSI DI KOTA MATARAM

**Darmiany\*, Husniati, Nurhasanah, Iva Nurmawanti, Muhammad Erfan**

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram  
Jalan Majapahit No 62, Mataram*

*Alamat korespondensi: darmiany@unram.ac.id*

### ABSTRAK

Sekolah inklusif di Kota Mataram seringkali menghadapi ragam tantangan dalam memberikan pendidikan yang efektif bagi siswa dengan disabilitas. Guru SD di Kota Mataram membutuhkan pendekatan inovatif untuk memastikan pembelajaran inklusif yang adaptif. Konsep deep learning merupakan salah satu pendekatan pembelajaran mendalam yang dapat membantu guru membangun keterampilan analitis, pemecahan masalah, dan pembelajaran bermakna yang relevan bagi siswa. Fakta di lapangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan sejumlah guru menunjukkan bahwa belum banyak guru yang memahami cara mengintegrasikan konsep ini ke dalam pengajaran sehari-hari. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk 1) Meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan konsep deep learning di kelas inklusif, 2) Membantu guru merancang metode pengajaran yang mendalam, adaptif, dan inklusif, serta 3) Memperkuat kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung keberagaman siswa. Kegiatan yang akan dilakukan sebagai solusi dari permasalahan adalah pelatihan di sekolah mitra, mengenalkan konsep pendidikan inklusif dan juga konsep deep learning, menerapkan model inovatif yang dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam merancang metode pengajaran yang mendalam, adaptif, dan inklusif. Metode pelatihan menggunakan model experiential learning dengan empat tahapan secara siklus yaitu concrete experience, reflektif observation, abstract conceptualization, dan active experimentation. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilakukan pada Rabu 9 Juli 2025 dengan melibatkan 30 orang guru SD dari 10 Sekolah Dasar yang ada di Kota Mataram. Dari pretest dan posttest diketahui bahwa kemampuan guru dalam menyiapkan dan mengaplikasikan pembelajaran yang mendalam, efektif, dan berkeadilan di sekolah inklusif meningkat, sehingga kedepan semua siswa terlebih siswa berkebutuhan khusus dapat berkembang.

Kata kunci: pelatihan, deep learning, sekolah inklusi, guru SD

### PENDAHULUAN

Undang-Undang No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan di sekolah umum. Aturan ini memberikan kesempatan seluas luasnya pada siswa disabilitas untuk belajar bersama teman-teman seusianya di kelas reguler. Pendidikan inklusif berfokus untuk menghapus rintangan yang mencegah siswa meraih potensi terbaik mereka, memungkinkan siswa disabilitas memiliki kesempatan belajar yang sama dan mengurangi gap antara kelompok siswa yang berbeda (Aziz dkk., 2024). Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama, terlepas dari apapun kondisinya. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil (Kasman, 2020). Pendidikan inklusif dilakukan dengan menempatkan dan mendidik siswa disabilitas dan siswa umum lainnya dalam kelas yang sama, termasuk dalam pendidikan jasmani (Dewi, 2024; Ramadani dkk., 2024; Uyun dkk., 2024). Secara khusus, inklusif berfokus pada peningkatan pembelajaran siswa sehingga kebutuhan pendidikan mereka dapat terpenuhi (Harahap dkk., 2025).

Berbagai kendala muncul dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di berbagai jenjang pendidikan. Misalnya, guru belum siap menangani siswa dengan karakteristik khusus yang berbeda dari teman-teman sekelasnya; kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum hingga tujuan pembelajaran tidak tercapai (Wibowo & Anisa, 2019). Penelitian Agustin (2019) di Kabupaten Tuban juga menunjukkan beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusif seperti kurangnya guru pembimbing khusus, baik dalam hal kuantitas dan kualitas, siswa disabilitas yang belum bisa mengikuti KBM dan masih kurangnya dukungan dari manajemen sekolah.

Guru memegang peran penting dalam pengimplementasian pendidikan inklusif di sekolah dan penerapannya di kelas (Carew dkk., 2020; Sharma dkk., 2021). Keberadaan guru sangat penting dalam menentukan hal-hal yang mungkin terjadi di dalam kelas, dan sebagian orang mungkin berpendapat bahwa perkembangan kelas inklusif membutuhkan guru dalam membimbing siswa disabilitas dengan kebutuhan yang berbeda-beda melalui modifikasi atau menggunakan kurikulum yang berbeda (Forlin, 2015).

Hal yang tidak jauh berbeda juga dihadapi oleh sekolah inklusi di kota Mataram, dimana para guru menghadapi tantangan dalam memberikan layanan pendidikan yang efektif bagi siswa dengan kebutuhan beragam, baik siswa tipikal maupun berkebutuhan khusus. Guru seringkali membutuhkan pendekatan inovatif untuk memastikan pembelajaran inklusif yang adaptif. Salah satu konsep dalam pembelajaran yang mulai menjadi perhatian di Indonesia adalah strategi pembelajaran *deep learning*. Konsep *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran mendalam dapat membantu guru membangun keterampilan analitis, pemecahan masalah, dan pembelajaran bermakna yang relevan bagi siswa abad 21. Di Indonesia, penerapan model *deep learning* sejalan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam Kurikulum Merdeka yang mengedepankan kebebasan belajar dan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum ini memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi topik-topik pembelajaran secara lebih mendalam dan kontekstual, sesuai dengan minat dan potensi mereka (Fitria dkk., 2021).

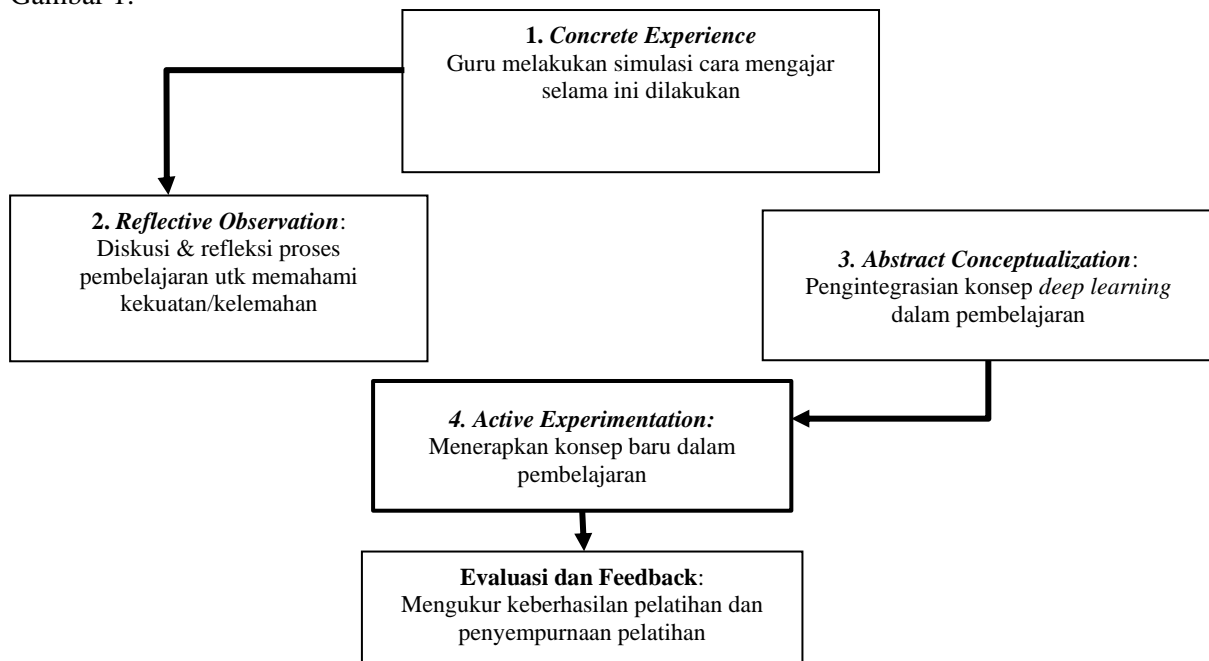
Namun, fakta menunjukkan belum banyak guru yang belum memahami cara mengintegrasikan konsep ini ke dalam pengajaran sehari-hari. Tiga unsur penting dalam konsep *deep learning* yang harus dipahami dan diterapkan guru dalam pembelajaran yaitu: 1) *Meaningful learning*, merupakan pendekatan yang berfokus pada pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran. Siswa perlu mengetahui mengapa mereka mempelajari suatu materi dan bagaimana materi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (kontekstual), 2) *Mindful*, tindakan pembelajaran guru untuk mempersiapkan/memusatkan perhatian siswa untuk belajar, guru juga memberikan perhatian khusus kepada setiap siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. 3) *Joyfull*, *Joyfull learning* berkaitan dengan konteks membuat pembelajaran menjadi menggembirakan karena anak mengetahui tujuan dan manfaat dari kegiatan belajarnya sehingga timbul motivasi untuk belajar dan tidak ada rasa tertekan. Ketiga unsur ini harus menjadi landasan dalam interaksi pembelajaran yang mencerminkan tindakan pembelajaran guru yang mendidik serta respon siswa yang menggambarkan kondusifitas kelas selama proses pembelajaran. Berdasarkan paparan di atas merupakan gambaran tindakan pembelajaran yang mendidik. Tindakan pembelajaran yang mendidik, tidak lagi dipandang sebagai aktivitas mekanis-rutin yang disemangati oleh penyelesaian target materi kurikulum belaka, melainkan lebih sebagai peluang memberikan kontribusi dalam rangka memfasilitasi pertumbuhan/kembangan karakteristik manusia/ siswa abad 21 (kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif).

Dengan demikian pembelajaran lebih dipandang sebagai tugas mulia yang dinamis, menantang, dan menyenangkan, sebagai bagian dari tuntutan pengambilan keputusan dalam rangka mencapai tujuan utuh pendidikan baik yang sifatnya instruksional maupun nurturant. Lebih jauh, guru sebaiknya mampu menjadi penolong yang empatik sehingga para siswa lebih terbuka tidak takut untuk menyampaikan problem-problem yang dihadapi di sekolah ataupun di rumah. Campbell (1999) menjelaskan diantara saran untuk menata lingkungan kelas yang kondusif adalah pembelajaran dirancang menyenangkan (konsep *deep learning*) kontekstual dan bermakna.

### METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat pelatihan penerapan konsep deep learning untuk guru di sekolah inklusif di kota mataram dibagi menjadi dua tahap utama yaitu pelatihan pendidikan inklusif dan pelatihan Deep Learning. Pelatihan pendidikan inklusif bertujuan untuk membangun kesadaran terhadap disabilitas dilaksanakan dengan memberikan materi terkait ragam disabilitas dan juga cara melakukan identifikasi awal terhadap siswa disabilitas, sehingga guru dapat memberikan teknik pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang bersangkutan.

Pada pelatihan Deep Learning berisi tentang penjelasan model pelatihan experiential learning. Kegiatan pengabdian diawali dengan penjelasan pentingnya guru memahami konsep deep learning terutama di sekolah inklusif. Pada kegiatan pengabdian ini difokuskan strategi pelatihan penerapan deep learning. Pengarahan tentang langkah-langkah pelatihan dengan strategi experiential learning. Setelah diberikan penjelasan tentang pentingnya pelatihan ini, selanjutnya Tim menjelaskan tahapan dalam model experiential learning bersifat reflektif sehingga dapat menjadi bahan evaluasi diri yang sangat baik bagi guru untuk mengaplikasikan konsep ini dalam pembelajaran, serta pelaksanaan dan pelatihan menggunakan strategi experiential learning. Diawali dengan pertanyaan yang mensugesti pikiran: “apa”, “mengapa”, “dan “bagaimana”. Kalimat pertanyaan ini menjadi kunci mengawali diskusi materi 1 hingga materi 4. Skenario 1: concrete experience, Skenario 2: reflektif observation, Skenario 3: abstract conceptualization, Skenario 4: active experimentation & Evaluation sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alur Pelatihan Guru Berbasis *Experiential Learning*

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan penerapan konsep deep learning untuk guru sekolah inklusi di kota mataram dilakukan pada hari Rabu, 9 Juli 2025. Peserta yang terlibat hadir dalam kegiatan pelatihan berasal dari 10 sekolah dasar yang ada di kota mataram. Sekolah-sekolah tersebut antara lain adalah: SDN 6 Mataram, SDN 5 Ampenan, SDN 18 Ampenan, SDN 5 Cakranegara, SDN 31 Cakranegara, SD 32 Ampenan, SDN 36 cakranegara SDN 15 Cakranegara, SDN 32 Cakranegara, serta SDN 1 Mataram. Saat pelatihan, masing-masing sekolah telah mendelegasikan 3 orang guru untuk mengikuti pelatihan.

Kegiatan pengabdian diawali dengan proses registrasi peserta yang dilaksanakan di meja penerimaan pada area depan ruang pelatihan. Registrasi dimulai sejak pukul 08.00 WITA hingga menjelang acara pembukaan. Pada tahap ini, peserta yang merupakan guru dari sekolah inklusi di Kota Mataram melakukan presensi sebagai bukti konfirmasi kehadiran kepada panitia. Setelah itu, panitia melakukan pencatatan data peserta ke dalam daftar hadir serta memberikan kelengkapan administrasi

berupa kit pelatihan yang terdiri dari jadwal kegiatan, modul pelatihan, alat tulis, serta tanda pengenal peserta. Proses registrasi juga menjadi sarana verifikasi data untuk memastikan seluruh peserta yang hadir sesuai dengan daftar undangan.

Selama kegiatan registrasi, panitia memberikan arahan mengenai alur kegiatan, pembagian kelompok, serta informasi teknis lain terkait pelaksanaan pelatihan. Dengan demikian, proses registrasi berjalan tertib, lancar, dan memberikan kenyamanan bagi para peserta sebelum memasuki sesi pembukaan kegiatan.



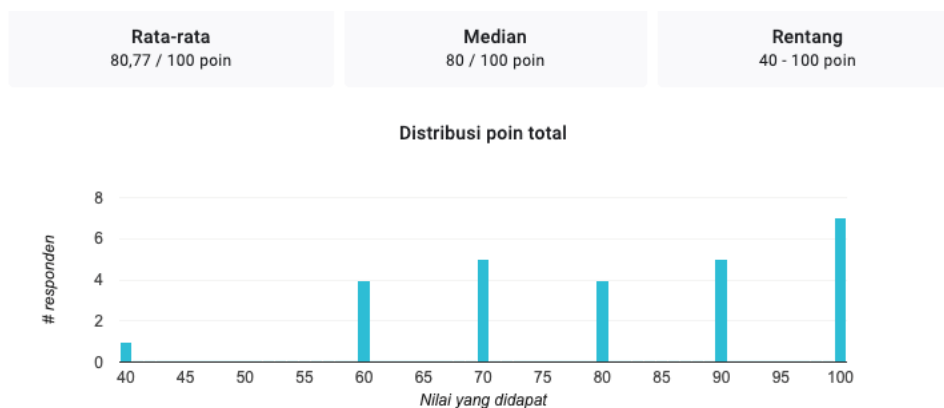
Gambar 2. Proses Pelaksanaan Pelatihan Guru

Acara dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua Kegiatan Pengabdian yaitu ibu Professor Doktor Hajjah Darmiany, M.Pd.. Dalam sambutannya, beliau menekankan pentingnya peran guru di sekolah inklusi dalam menerapkan konsep deep learning dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Disampaikan bahwa penerapan deep learning bukan hanya sekadar memanfaatkan teknologi, melainkan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam, kritis, dan kreatif sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Ketua kegiatan juga menegaskan bahwa di sekolah inklusi, keberagaman peserta didik menuntut guru untuk lebih adaptif dan inovatif dalam merancang strategi pembelajaran. Melalui penerapan deep learning, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna, memberikan ruang bagi setiap anak untuk mengembangkan potensi terbaiknya, serta memastikan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada hafalan semata, melainkan benar-benar dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Ketua Kegiatan menyampaikan harapan agar pelatihan ini menjadi sarana peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam mengintegrasikan pendekatan deep learning dengan kebutuhan anak di sekolah inklusi. Dengan begitu, kualitas pembelajaran di sekolah dasar di Kota Mataram dapat semakin meningkat, sekaligus mendukung upaya menciptakan pendidikan yang setara dan inklusif bagi semua anak.

Kegiatan pre-test dilakukan dengan menggunakan Google Form. Tautan soal pre-test diakses oleh guru-guru pada tautan <https://s.id/test-deep-learning>. Ringkasan hasil pre-test oleh guru-guru SD Inklusi di Kota Mataram disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Ringkasan Hasil Pre-Test

Berdasarkan Gambar 2 mengenai hasil pretest yang diberikan kepada para guru peserta pelatihan penerapan konsep deep learning untuk guru sekolah inklusi di Kota Mataram, diperoleh Rata-rata nilai pretest adalah 80,77 dari 100 poin, menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki pemahaman awal yang cukup baik terkait materi dasar pelatihan. Median sebesar 80 poin mengindikasikan bahwa setengah dari jumlah peserta memperoleh nilai di atas 80 dan setengah lainnya di bawah 80, sehingga distribusi nilai relatif seimbang. Rentang nilai berkisar antara 40 hingga 100 poin, yang memperlihatkan adanya perbedaan tingkat pemahaman yang cukup lebar di antara peserta.

Sebagian kecil guru memperoleh skor rendah, dengan nilai minimum pada kisaran 40 poin. Hal ini menunjukkan masih adanya guru yang memiliki pemahaman terbatas terhadap konsep deep learning. Kelompok nilai 60–70 poin ditempati oleh sejumlah peserta (sekitar 4–5 orang), yang menandakan adanya pemahaman dasar, tetapi belum sepenuhnya mendalam. Sebagian besar guru terkonsentrasi pada nilai 80–100 poin, dengan jumlah tertinggi berada pada skor 100 poin (sekitar 7 peserta). Kondisi ini menunjukkan bahwa cukup banyak guru yang telah memiliki kesiapan dan pemahaman awal yang baik sebelum pelatihan dimulai.

Nilai rata-rata yang tinggi menegaskan bahwa guru-guru di sekolah inklusi di Kota Mataram sudah memiliki bekal awal yang cukup dalam memahami pentingnya strategi pembelajaran yang bermakna. Namun, keberadaan peserta dengan skor rendah memperlihatkan masih adanya kesenjangan kompetensi yang perlu dijematani melalui pelatihan ini. Variasi nilai juga mencerminkan keragaman latar belakang, pengalaman, dan kesiapan guru dalam menerapkan konsep deep learning di kelas inklusi.

Peserta dengan nilai tinggi dapat diarahkan untuk menjadi role model dalam diskusi dan praktik kelompok. Peserta dengan nilai rendah memerlukan perhatian lebih dalam bentuk pendampingan dan penguatan materi dasar. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan sangat relevan dan dibutuhkan untuk menyamakan persepsi, meningkatkan keterampilan, dan memperkuat kompetensi guru dalam menerapkan deep learning di sekolah dasar inklusi.

Materi Disability Awareness bagi Guru Sekolah Dasar disajikan oleh Narasumber kerjasama dengan Universitas Brawijaya yaitu Ibu Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si. Materi yang disampaikan meliputi istilah dan definisi yang merujuk kepada Undang-undang No. 8 Tahun 2016, Model-model disabilitas, Ragam karakteristik disabilitas, Peran guru dalam menangani siswa disabilitas, serta pedoman pembelajaran individual.

Sesi materi pertama disampaikan oleh narasumber yang membahas secara mendalam mengenai dasar-dasar pemahaman disabilitas, dengan merujuk pada regulasi serta kebutuhan nyata di lapangan pendidikan inklusi. Penyampaian dimulai dengan pengenalan istilah dan definisi disabilitas sesuai Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016. Pemateri menekankan pentingnya pemahaman definisi ini agar guru memiliki persepsi yang sama dalam melihat peserta didik penyandang disabilitas, bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai bagian dari keberagaman yang perlu difasilitasi secara adil.

Selanjutnya, pemateri menguraikan mengenai model-model disabilitas, mulai dari model medis, model sosial, hingga model biopsikososial. Penjelasan ini memberikan wawasan kepada guru bahwa penanganan siswa tidak boleh hanya dilihat dari sisi keterbatasan, tetapi harus mempertimbangkan faktor lingkungan, dukungan sosial, serta potensi anak.

Materi kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai ragam karakteristik disabilitas, meliputi disabilitas sensorik, intelektual, fisik, maupun ganda. Pemateri memberikan contoh konkret karakteristik siswa di sekolah dasar inklusi, sehingga guru dapat lebih mudah mengenali kebutuhan belajar yang berbeda-beda dari setiap peserta didik.

Dalam bagian berikutnya, pemateri menekankan peran guru dalam menangani siswa disabilitas. Guru di sekolah inklusi diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping yang mampu menciptakan lingkungan belajar ramah, inklusif, serta memberdayakan potensi setiap siswa.

Sebagai penutup, pemateri menyampaikan pedoman pembelajaran individual (individualized learning plan). Penekanan diberikan pada pentingnya merancang strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan perkembangan masing-masing anak. Guru diarahkan untuk menyusun rencana pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berfokus pada pencapaian kompetensi yang realistis sesuai kondisi peserta didik.



Melalui pemaparan yang runtut dan disertai contoh kasus nyata, sesi pertama ini berhasil memberikan landasan konseptual yang kuat bagi guru peserta pelatihan dalam memahami dasar hukum, teori, hingga praktik awal penerapan pendidikan inklusi berbasis pendekatan deep learning.

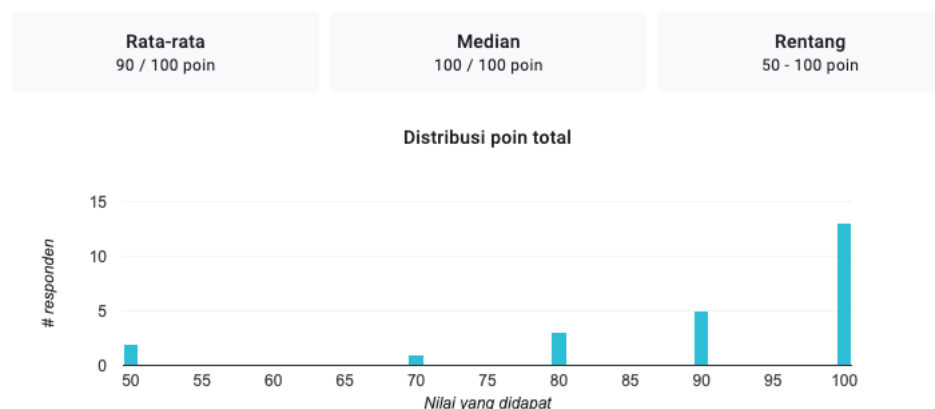
Narasumber kedua menyampaikan suatu rancangan pembelajaran praktis yang mengintegrasikan prinsip deep learning dengan strategi pembelajaran inklusif untuk tingkat Sekolah Dasar, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V tentang topik Keragaman Budaya Indonesia. Modul tersebut menjadi acuan utama dalam paparan dan praktik yang dipandu narasumber selama sesi pelatihan.

Modul dirancang untuk dilaksanakan selama 2 JP (2 x 35 menit) dalam konteks kelas inklusi (terdiri dari siswa reguler, 1 siswa disleksia, dan 1 siswa dengan ADHD ringan). Tujuan pembelajaran yang dijelaskan meliputi: (1) kemampuan siswa menyebutkan bentuk keragaman budaya Indonesia; (2) kemampuan bekerja sama dalam kelompok untuk menyusun “Profil Budaya Daerah”; dan (3) munculnya sikap menghargai keberagaman budaya.

Modul menekankan penilaian formatif melalui observasi proses kerja kelompok, presentasi, dan lembar refleksi siswa. Narasumber memaparkan bahwa kombinasi tugas praktis dan refleksi emosional membantu guru menilai aspek kognitif, afektif, dan keterampilan sosial siswa inklusi. Dampak yang diharapkan antara lain peningkatan pemahaman konsep budaya, meningkatnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, serta penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran adaptif berbasis deep learning.

Secara keseluruhan, presentasi modul oleh narasumber kedua memberikan contoh konkret bagaimana prinsip deep learning dapat dioperasionalkan ke dalam kegiatan kelas inklusi di tingkat SD, disertai strategi praktis untuk menjamin akses dan partisipasi semua siswa. Dokumen modul yang menjadi rujukan sesi ini tersedia sebagai bahan rancang ajar dan dapat digunakan oleh guru sebagai pola adaptif pada konteks sekolah masing-masing.

Ada 2 orang guru yang bertanya, yaitu Bapak Rama Putra Pradana dan Ibu Fitri Cahyani. Pertanyaan meliputi definisi disabilitas dan cerita pengalaman mengenai ada siswa yang mengalami ADHD dan Disleksia. Yang menjadi tantangan adalah memahami orang tua mengenai anaknya yang sebetulnya berkebutuhan khusus secara psikologi.



Gambar 3. Hasil post-test kegiatan pengabdian

Dari post test dapat diketahui bahwa sudah semakin banyak guru-guru yang hadir telah memahami hakikat dari inklusi dan bagaimana cara menanganinya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dikategorikan berhasil.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan penerapan konsep deep learning untuk guru sekolah inklusi di kota mataram, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan penerapan konsep deep learning untuk guru sekolah inklusi di kota mataram telah dilaksanakan dengan baik dan lancar. Dilihat dari

perbandingan nilai post-test dan pre-test diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan pemahaman konsep deep learning dan konsep inklusi pada guru-guru di sekolah inklusi di Kota Mataram.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis persembahkan kepada 10 Kepala Sekolah Dasar Negeri di Kota Mataram yang telah mendukung kegiatan workshop di sekolah sehingga dapat berjalan dengan lancar serta Universitas Mataram yang telah memberikan bantuan finansial melalui skema PNBP Universitas Mataram Tahun Anggaran 2025.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aziz, A. A., Syaukani, A. P., Fransiska, C., & Habibi, Z. S. (2024). Analisis Kebutuhan Layanan Sekolah untuk Anak dengan Ragam Disabilitas di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10.
- Carew, M., Deluca, M., Groce, N., Fwaga, S., & Kett, M. (2020). The impact of an inclusive education intervention on learning outcomes for girls with disabilities within a resource-poor setting. *African Journal of Disability*, 9. <https://doi.org/10.4102/ajod.v9i0.555>
- Dewi, W. P. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Jenjang SMP di Kota Tangerang.
- Fitria, I., Permatasari, D. P., & Purnomo, M. (2021). DISABILITY AWARENESS PADA SISWA SEKOLAH INKLUSI. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 791. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i3.5382>
- Forlin, C. (2015). Inclusive Education for Students with Disability: A review of the best evidence in relation to theory and practice. Unpublished. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4255.8166>
- Harahap, H. A., Amelia, F., & Azis, A. (2025). PERAN PENDIDIKAN INKLUSI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(1), 177–184.
- Kasman, K. (2020). Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 8(2), 514.
- Ramadani, H., Hakim, M. S., Ayunda, Z., & Mustika, D. (2024). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah.
- Sharma, U., Sokal, L., Wang, M., & Loreman, T. (2021). Measuring the use of inclusive practices among pre-service educators: A multi-national study. *Teaching and Teacher Education*, 107, 103506. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103506>
- Uyun, K., Astuti, R. D., Ningsih, T. W., Nofridayana, K., & Marhadi, H. (2024). Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus pada Kelas Inklusi.